

MATERI PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN FITRAH MANUSIA

Murjaya dan Abdullah Aly

Program Studi Magister Pemikiran Islam
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jln. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. 0271 717417-719483
email: ayun_qurata@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat ahli tafsir mengenai fitrah manusia, mengetahui karakteristik pendidikan Islam berdasarkan materi fitrah manusia, dan mengetahui materi pendidikan Islam dalam upaya mengaktualisasikan fitrah manusia. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka murni dalam mengungkap data yang diperlukan. Untuk mengambil data yang diperlukan digunakan pendekatan tafsir maudu'i dan refleksi-filosofis. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan disusun dengan analisis isi (content analysis) dan induktif. Hasil dari pembahasan ini dapat dinyatakan sebagai berikut: Pertama, pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat khusus fitrah manusia adalah sistem potensi-potensi "tertentu" yang diberikan Allah kepada manusia semenjak diciptakan-Nya sehingga menjadi pembawaan yang condong kepada kebaikan dan mengakui keesaan Allah. Kedua, karakteristik pendidikan Islam dalam proses pembelajaran berupaya untuk mengaktualisasikan totalitas fitrah yang diberikan Allah secara integral-holistik. Ketiga, materi pendidikan Islam yang akan membantu teraktualisasinya fitrah manusia setidaknya adalah materi tauhid, ibadah, kepemimpinan, budi pekerti/moral/akhlak, dan keahlian.

Kata Kunci: *pendidikan Islam, fitrah manusia dan materi pendidikan.*

ABSTRACT

The purposes of this review article are to determine expert opinion regarding the interpretation of human nature, knowing the characteristics of Islamic education based on materials of human nature, knowing the Islamic educational material in an effort to actualize human nature. This article uses the method of pure literature study reveals the required data. To retrieve the required data interpretation approach maudu'i and-philosophical reflection. The data has been collected subsequently processed and compiled using content analysis and inductive. Results from the discussion of this article can be stated as follows: First, the opinions of the scholars in the interpretation of specific verses to interpret human nature is the system potential "certain" given by God to man ever since he created, so that the carriage is inclined to acknowledge the kindness and Esaan Allah. Secondly, the characteristic of Islamic education in the learning process is the attempt to actualize the totality of nature that God has an integral-holistic. Third,

the Islamic educational materials that will help actualize human nature is the material least monotheism, worship, leadership, character/morals/ethics and expertise.

Key words: *education of Islam, human being fitrah, and education items.*

PENDAHULUAN

Manusia kekinian cenderung membuat kerusakan dan pertumpahan darah di mana-mana. Contohnya ialah kasus pembunuhan yang dilakukan Ryan (Jombang Jawa Timur) mengorbankan beberapa nyawa manusia di Indonesia (Wordpress: 2007/2008), korupsi hampir terjadi di semua instansi pemerintah (Wikipedia: 2010), pergaulan bebas di kalangan remaja (Dokter-tomi: 2006), *eksploitasi* sumber daya alam, penebangan hutan (*illegal logging*) yang berakibat kegundulan, serta kegersangan dan kebanjiran (Antaraneews: 2010). Sebenarnya masih banyak kasus amoral lain yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Hubungannya dengan pendidikan Islam adalah bagaimana peran dan fungsinya untuk membina generasi umat Islam agar selalu taat menjalani ajaran Islam dan nilai-nilai islami yang menjadi identitasnya. Artinya, generasi umat Islamlah yang menebarkan kedamaian dan kebaikan di lingkungannya, bukan sebaliknya seperti kasus di atas. Pendidikan Islam yang dikehendaki berdasarkan fitrah manusia. Fitrah manusia tersebut harus terkonsepkan dalam materi pendidikan Islam sebab materi dalam sistem pendidikan Islam merupakan salah satu komponen pembelajaran yang niscaya akan adanya. Dengan menempatkan materi pendidikan Islam dari fitrah manusia diasumsikan totalitas kedirian manusia akan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai “khalifah” (Q.S Al-Baqarah: 30), “pengabdikan” (Q.S Al-Zariyaah: 56 dan Al-An`am: 162), “pengembalian amanah” (Q.S Al-Ahzab: 73 dan Al-A`raaf: 62) dan “pembangun peradaban serta kebudayaan di dunia” (Q.S Al-Hujuraat: 13). Tujuan penciptaan manusia menjadi fokus pembahasan dan arah dalam pendidikan Islam. Berdasarkan alur pikir tersebut, maka tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki di sini adalah untuk mengaktualisasikan, membangkitkan, memperdayakan, dan memanfaatkan fitrah manusia agar peran, fungsi, dan tugasnya diciptakan ke dunia dapat terwujud seoptimal mungkin. Artinya, pendidikan Islam sejalan dengan fitrah manusia secara utuh dan konsisten. Pada gilirannya tidak “memperkosakan” fitrah kemanusiaan seiring dengan percaturan kehidupan modernisasi dan globalisasi yang ditandai sistem komunikasi yang canggih.

Berdasarkan kompleksitas problematika di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dituangkan dalam artikel ini. *Pertama*, bagaimana pendapat ahli tafsir mengenai fitrah manusia? *Kedua*, bagaimana karakteristik pendidikan Islam berdasarkan fitrah manusia? *Ketiga*, materi apa yang dapat membantu teraktualisasinya fitrah manusia?

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Jika dilihat dari jenis lokasinya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian literatur, maka

dinamakan juga penelitian kepustakaan (*libarary research*). Penelitian literatur dimaksud adalah studi kepustakaan karena meneliti dan mengangkat datanya dari bahan tertulis (Arifin, 1999: 135).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tafsir *maudi'i*. Metode tafsir *maudu'i* yang sering juga disebut dengan metode tafsir tematik terdiri dari dua bentuk (Al-Ghazali, 1992: 5-6). Bentuk pertama adalah dengan membahas satu surat Al-Quran secara menyeluruh, memperkenalkan, dan menjelaskan maksud umum secara garis besar dengan cara menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok permasalahan dalam satu surat tertentu. Bentuk kedua adalah dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, menganalisisnya dari berbagai aspek, dan menyajikan hasil tafsiran ke dalam satu tema pembahasan tertentu. Berdasarkan uraian tentang dua model bentuk tafsir *maudu'i* yang dipaparkan di atas, maka yang sesuai dengan objek permasalahan dan tujuan artikel ini adalah metode tafsir *maudu'i* bentuk kedua. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan sehubungan memilih metode tafsir *maudu'i* bentuk kedua. *Pertama*, artikel ini berupaya membangun konsep yang utuh tentang fitrah manusia. *Kedua*, artikel ini berupaya mengurutkan atau menyusun suatu pembahasan secara sistematis dan praktis sesuai dengan pokok pembahasan.

Pendekatan refleksi-filosofis digunakan dalam meneliti, menilai, dan memahami-ke-logisan konsep fitrah untuk dapat diterapkan dalam materi pendidikan Islam secara praktis. Artinya, akan ditemui relevansi-ke-logisan menempatkan materi pendidikan Islam berdasarkan fitrah manusia.

Klasifikasi sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Pemilihan dan penetapan data primer dan data sekunder bersifat *porposive*. Maksudnya adalah sesuai dengan daya jangkauan bacaan terhadap beberapa ayat dan hadis tentang fitrah manusia sedemikian rupa tanpa meninggalkan prinsip kecermatan dan kesungguhan dalam melacak data (*hunting for data*). Klasifikasi dua sumber data yang dimaksud adalah data primer adalah Al-Quran, Hadis, dan Kitab Tafsir. Al-Quran yang digunakan dalam artikel ini adalah *CD-ROM software Al-Quran 2003* yang disesuaikan dengan cetakan Depag RI *Al-Quran dan Terjemahan*, Toha Putra, Semarang: 1995. Kitab Hadis yang digunakan adalah karangan Syekh Ahmad Al-Basyuni, *Syarah Hadis: Qabasaat Min as Sunnah an Nabawiyah*, Terj. Oleh Tarmana Ahmad Qasim, *Syarah Hadis: Cuplikan dari Sunnah Nabi Muhammad SAW.*, Trigenda, Bandung: 1994. Kitab tafsir yang digunakan dalam artikel ini adalah *Tafsir Jalalen* karangan Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahalli dan Jalaludin Abdul Rahman bin Abi Bakar Suyuthi, *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Ibnu Katsir, dan *Tafsir al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab.

Data sekunder artikel ini adalah buku-buku ilmiah, jurnal, ensiklopedi, kamus, dan *website-internet*. Data sekunder tersebut dijadikan sumber pendukung, penunjang, dan pelengkap data yang ditetapkan serta diperlukan.

Data yang telah ditemukan kemudian disusun dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif (Karlinger, 1973: 525). Analisis isi difungsikan untuk menyimpulkan pendapat ahli tafsir mengenai fitrah manusia. Selanjutnya, dilakukan penempatan fitrah manusia dalam klasifikasi yang terdapat pada totalitas diri manusia. Setelah diklasifikasikan, maka logis untuk diterapkan dalam materi

pendidikan Islam. Artinya, materi pendidikan Islam pada konteks artikel ini berdasarkan fitrah manusia. Lebih daripada itu, akan ditemukan karakteristik pendidikan Islam berdasarkan materi fitrah manusia.

Analisis induksi digunakan dalam artikel ini sebagai proses analisis sirkulasi dari pemahaman selektif-filosofis konsep fitrah manusia yang didapatkan dari isyarat Al-Quran, Hadis, dan pendapat ahli tafsir untuk diterapkan dalam materi pendidikan Islam. Lebih daripada itu, artikel ini diarahkan pada upaya menemukan relevansi dan kontekstualitas fitrah manusia dalam konteks kekinian sehingga dapat memenuhi tuntutan *reasonable (sha'id al-fahm wa al-ma'quliyah)*. Relevansi kontekstual-filosofis (teori) kekinian dan relevansi kontekstual-fungsional (*praxis*) kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari sisi kebahasaan atau etimologi, kata *fitrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti *mencipta* (Shihab, 2003: 53). Kata *fitrah* yang bentuk jadiannya "*fathara-yafthuru-fathran*", mengandung arti 'memecah, membelah, mengkoyak-koyak, dan meretakkannya' (Tafsir, 2004: 81). Pendapat lain yang menilai dari sisi kebahasaan kata *fitrah* bentuk *fi'il madi*-nya adalah *fithara* dengan *masdar*-nya *fithrun* atau *fitratan* yang mengandung arti yang sama seperti pengertian di atas, namun ditambahkan arti 'menciptakan' (Baharuddin, 2007: 147). Kalimat *fitharahu* diartikan penciptakannya, yakni yang menyebabkan ada secara baru dan pertama kalinya (Gaus, dkk., 2006: 710).

Tinjauan keistilahan atau terminologi kata *fitrah*; Jika dikaitkan dengan puasa Ramadhan, maka kata ini mengandung makna 'berbuka puasa'. Sejalan dengan konsep ini ada yang berpendapat ketika menjalankan puasa dengan baik dan benar, maka manusia akan bahagia kembali atau masuk *paradiso* secara spiritual karena kembali kesucian. Inilah hakikat moral dan akhlak mulia sebagai refleksi ketakwaan (Gaus, dkk., 2006: 710).

Fitrah adakalanya ditafsirkan sebagai kembali kepada keadaan normal, kehidupan manusia yang memenuhi kehidupan jasmani dan rohaninya secara seimbang. Meskipun demikian, bentuk perubahan dari kata ini, yaitu *fitrah* yang mengandung pengertian 'yang semula-mula diciptakan Allah,' yang tidak lain adalah "keadaan mula-mula,' 'yang asal', atau 'yang asli' (Rahardjo, 2002: 40). *Fitrah* diartikan asal kejadian, kesucian dan agama yang benar. *Fitrah* dengan arti asal kejadian bersinonim dengan kata *'ibda'* dan *khlaq* (*Ensiklopedi Islam*, 1997: 20). *Fitrah* dengan arti kesucian terdapat dalam hadis yang menyebutkan semua keadaan bayi terlahir dalam keadaan *fitrah* (*'ala al-fitrah*), dalam keadaan suci, dan bayi tersebut oleh kedua orang tuanya dapat dijadikan pemeluk Nasrani (Kristen), Yahudi, atau Majusi. *Fitrah* dalam arti agama yang benar, yaitu agama Allah, adalah arti yang dihubungkan sebagian penafsir Al-Quran dengan kata *fitrah* dalam surat Ar-Ruum: 30. *Fitrah* diartikan sunnah nabi Muhammad dan ada pula yang mengartikan sunnah para nabi. *Fitrah* diartikan sebagai sifat bawaan pada setiap manusia yang belum dimasuki unsur-unsur dan pengaruh dari luar yang baik atau buruk (*Ensiklopedi Islam*, 1997: 21).

Kata *fitrah* secara jelas hanya disebutkan satu kali dalam Al-Quran, yaitu dalam surat Ar-Ruum: 30 (Baiquni dkk., 1996: 81 dan Aulah, 1991: 211). Meskipun demikian, masih banyak akar kata atau asal kata yang terambil dari kata *fitrah*. Baharuddin menyimpulkan

terdapat 6 bentuk kata yang memiliki asal kata yang sama dengan kata *fitriah* dalam Al-Quran (Baharuddin, 2007: 149). Kata tersebut tersebar pada 18 surat dan 18 ayat dalam Al-Quran. Kata tersebut adalah *fathara/fathiru/fathari, yatafattharna, infatharat, futhur, munfathir dan fithrah*. Kata *fathara/fathiru/fathiru* 18 kali diulang, kata *yatafattharna* dua kali diulang, sedangkan kata yang lain hanya 1 kali.

Dari sekian banyak ayat Al-Quran yang membahas *fitriah*, akan tetapi yang mengulas langsung tentang objek manusia hanya 6 ayat. Ayat-ayat yang dimaksud dapat dipahami dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kata Fitrah Khusus Objek Manusia dalam Al-Quran

NO	KATA	TEMPAT AYAT	OBJEK AYAT	ASPEK	KOLERASI AYAT
01	فَطَّرَ	Q.S 30: 30	Manusia secara umum	Psikis	Agama hanif (Islam)
02	فَطَّرَنِي	Q.S 11: 51	Kata ganti pertama tunggal	Fisik-psikis	Menyuruh menyembah Allah
03	فَطَّرَنِي	Q.S 36: 22	Kata ganti pertama tunggal	Fisik-psikis	Menyuruh menyembah Allah
04	فَطَّرَنِي	Q.S 43: 27	Kata ganti pertama tunggal	Fisik-psikis	Beribadah kepada Allah
05	فَطَّرَنَا	Q.S 20: 72	Kata ganti pertama jamak Kata ganti kedua jamak	Fisik-psikis	Ahli sihir beriman kepada Allah
06	فَطَّرَكُمْ	Q.S 17: 51		Fisik-psikis	Orang musyrik yang menolak kebenaran Hari Kiamat

Tabel 1 di atas merupakan bentuk kata fitrah khusus objek manusia menurut (Baharuddin, 2007: 151).

Para ulama tafsir menafsirkan ayat fitrah khusus objek manusia, pendapat tersebut adalah: *Pertama*, surat Ar-Ruum: 30, “Hadapkanlah dengan lurus kepada agama Allah yang telah disyariatkan untuk agama Ibrahim yang ditunjukkan kepadamu dan telah disempurnakan sesempurna-sempurnanya, sedangkan engkau tetap di atas fitrah yang telah Allah ciptakan bagi manusia dan sekali-sekali tidak ada perubahan pada fitrah itu, ialah yang mendasari dan menjiwai agama Islam yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Katsir, 2006: 241). Menurut Jalaludin dan Jalaludin Suyuthi (t.th: 97-98), makna kata penting dalam surat Ar-Ruum: 30 adalah sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا (مَا تَلَآ إِلَيْهِ أَيُّ إِخْلَصَ دِينِكُ اللَّهُ أَنْتَ وَمَنْ تَبِعَكَ) فَطَرَتِ اللَّهُ
 (خَلَقْتَهُ) الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا (وَهُوَ دِينُهُ أَيُّ الزَّمَانِ هَذَا) لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ (لَدَيْهِ أَيُّ لَا تَبْدِيلَ لَوَ هُوَ بَأْسٌ
 تَشْرِكُوا) ذَلِكَ الْدِّينُ الْقِيمِ (الْمُشَقِّمِ تَوْحِيدِ اللَّهِ).

Kata *fa aqim wajhaka* maksudnya adalah perintah untuk menjalankan dan meningkatkan dalam upaya menghadapkan diri kepada Allah sebab kaum muslimin terutama Nabi Muhammad telah menghadapkan wajahnya kepada agama Allah. Perintah tersebut memberikan pemahaman kepada kaum muslim untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin dengan cara tidak menoleh ke kiri dan ke kanan apalagi memperhatikan di balik arah yang mesti dituju. Kata *hanif* diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya dipakai untuk

menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya. Telapak kaki kanan condong ke kiri dan telapak kaki kiri condong ke kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Fitrah keagamaan yang harus dipertahankan oleh setiap manusia, yaitu agama Islam (Shihab, 2003: 52-55). Pendapat ini didukung oleh hampir semua ulama *shalaif* maupun kontemporer yang menyatakan ayat tersebut sebagai petunjuk untuk tidak mengubah fitrah keagamaan manusia semenjak terjadi perjanjian primordial dengan Pencipta. Dengan demikian, menunjukkan ayat tersebut ada kolerasinya dengan surat Al-A'raaf: 172. Pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa Allah memfitrahkan makhluk-Nya untuk mengenal dan mengesakan-Nya yang tiada *ilah* (yang haq) selain-Nya (Abdullah, 2008: 175).

Ditinjau dari identifikasi penggolongan sisi *Makkiyah* dan *Madaniyah* surat Al-Quran, maka surat Ar-Ruum termasuk kategori surat *Makkiyah*. Surat Ar-Ruum secara kronologis diturunkan sesudah surat Al-Insyiqaq dan sebelum surat Al-'Ankabut (Shihab, 1999: 65-67). Berkaitan dengan ayat 30 dari surat Ar-Ruum dapat disimpulkan turunnya di Mekah sebab hanya ayat 17 dari surat r-Ruum turun dalam periode Madinah (Az-Zarjani, 1991: 72).

Kedua, surat Yaasin: 22, “Dan mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakan aku, tiada sesuatu yang menghalangiku untuk mengikhlasakan beribadah kepada-Nya, Dialah yang Maha Esa, Maha Kuasa dan kepada-Nya kelak aku dan kamu sekalian akan kembali untuk menerima balasan baik maupun buruk” (Katsir, 2006: 420).

Ditinjau dari identifikasi pengolongan sisi *Makkiyah* dan *Madaniyah*, maka surat Yaasin termasuk kategori surat *Makkiyah*. Surat Yaasin secara kronologis diturunkan sesudah surat Al-Jinn dan sebelum surat Al-Furqan (Shihab, 1999: 66). Berkaitan dengan ayat 22 dari surat Yaasin dapat disimpulkan turunnya di Mekah sebab hanya ayat 45 dari surat Yaasin turun dalam periode Madinah (Az-Zarjani, 1991: 72).

Ketiga, surat Az-Zukhruf: 27, “Aku berlepas diri dan tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian sembah selain Allah. Aku hanya menyembah kepada Tuhan yang telah menciptakan aku dan akan memberikan hidayah dan petunjuk kepadaku (Katsir, 2006: 329). “Allah menjadikan kalimat tauhid, yaitu *Laa Ilaha Illallah* sebagai kalimat yang kekal keturunan Ibrahim, orang-orang yang mendapat petunjuk Allah di antara keturunan Ibrahim mengikuti dia dalam kalimat tauhid tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh Quraish, yang memaknai maksud kalimat *illa alladzi fatharani* adalah yang menciptakan aku adalah Allah sehingga keseluruhan bermakna *La Ilaha Illa Allah* (Shihab, 2003: 558-559).

Ditinjau dari identifikasi pengolongan sisi *Makkiyah* dan *Madaniyah* terhadap surat Al-Quran, maka surat Az-Zukhruf termasuk kategori surat *Makkiyah*. Surat Az-Zukhruf secara kronologis diturunkan sesudah surat Asy-Syuara dan sebelum surat Al-Dukhan (Shihab, 1999: 66). Berkaitan dengan ayat 27 dari surat Az-Zukhruf dapat disimpulkan turunnya di Mekah sebab hanya ayat 54 dari surat Az-Zukhruf turun dalam periode Madinah (Az-Zarjani, 1991: 73).

Keempat, surat Thaahaa': 72, kendati keimanan para penyihir itu merupakan peristiwa yang mengagumkan, pada hakikatnya benih itu telah bersemai dalam *qalb* mereka, paling tidak jauh sebelum kekalahan mereka dalam bertanding (Shihab, 2003: 334-335) sebab sebelum bertanding, mereka melakukan diskusi dan berdebat tentang nabi Musa seperti termaktub dalam surat Thaahaa': 62 di bawah ini.

Artinya: “Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapannya”, (Q.S Thaahaa` : 62).

Ayat di atas merupakan salah satu bentuk kolerasi ayat Al-Quran untuk memberikan pemahaman terhadap manusia tentang kait-mengkait antar-ayat dalam Al-Quran. Artinya, secara keseluruhan ayat dalam Al-Quran saling menjelaskan.

Ditinjauan dari identifikasi pengolongan sisi *Makkiyah* dan *Madaniyah* terhadap surat Al-Quran, maka surat Thaahaa` termasuk kategori surat *Makkiyah*. Surat Thaahaa` secara kronologis diturunkan sesudah surat Maryam dan sebelum surat Al-Waqi`ah (Shihab, 1999: 66). Berkaitan dengan ayat 72 dari surat Thaahaa` dapat disimpulkan turunnya di Mekah sebab hanya ayat 130-131 dari surat Thaahaa` turun dalam periode Madinah (Az-Zarjani, 1991: 71).

Kelima adalah surat Al-Israa` : 51. Ayat ini merupakan salah satu cara/gaya yang digunakan Al-Quran untuk mensosialisasikan nilai-nilai. Cara di atas adalah metode dialogis yang melahirkan respons mitra bicara (Shihab, 2004: 487). Gaya dialogisnya mengundang mitra bicara mengajukan pandangan dan melibatkannya dalam penyelesaian problem.

Ditinjau dari identifikasi pengolongan sisi *Makkiyah* dan *Madaniyah* surat Al-Quran, maka surat Al-Israa` termasuk kategori surat *Makkiyah*. Surat Al-Israa` secara kronologis diturunkan sesudah surat Al-Qashshah dan sebelum surat Yunus (Shihab, 1999: 66). Berkaitan dengan ayat 51 dari surat Al-Israa` dapat disimpulkan turunnya di Mekah sebab hanya ayat 26, 32, 33, 57 dan 73-80 dari surat Al-Israa` turun dalam periode Madinah (Az-Zarjani, 1991: 73).

Keenam adalah surat Huud: 51, “Hai kaumku, peringatan aku adalah tulus tanpa pamrih baik sekarang maupun akan datang sebagaimana aku tidak meminta upah atas seruanku terdahulu. Tidak lain upah yang aku harapkan hanyalah atas Allah yang telah menciptakanku. Sebab, ketika Allah menciptakanku pasti Dia pula yang menciptakan dan menyiapkan sarana dan kebutuhanku, bahkan kesempurnaan hidupku. Maka, jika demikian tidakkah kalian memikirkan untuk sampai kepada kesimpulan, bahwa kamu telah berdosa dengan mendurhakai atau mempersekutukan Allah yang Maha Esa (Shihab, 2003: 266-267).”

Kata *fatharani* dalam ayat ini merupakan kata kerja bentuk lampau yang terambil dari kata *fathara* yang pada mulanya berarti membelah. Dari sini terambil kata *fithrah/fitrah*. *Fithrah* diartikan yang dilakukan Allah, menurut ar-Raghib al-Isfahani adalah penciptaan-Nya dalam bentuk menjadikannya mampu melakukan pekerjaan/tugas tertentu. Ini mengandung makna penganugerahan kepada manusia potensi untuk beriman dan mengenal Allah (Shihab, 2003: 269). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Ankabuut: 61 berikut ini.

Artinya: “Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”, maka betapakah mereka dapat dipalingkan dari jalan yang benar”, (Q.S Al-Ankabuut: 61).

Ditinjau dari identifikasi pengolongan sisi *Makkiyah* dan *Madaniyah* terhadap surat Al-Quran, maka surat Huud termasuk kategori surat *Makkiyah*. Surat Huud secara kronologis diturunkan sesudah surat Yunus dan sebelum surat Yusuf (Shihab, 1999: 66). Berkaitan dengan ayat 51 dari surat Huud dapat disimpulkan turunnya di Mekah sebab hanya ayat 17 dan 114 dari surat Huud dalam periode Madinah (Az-Zarjani, 1991: 71).

Pendapat yang dijelaskan oleh para ahli tafsir di atas, maka dapat diambil pemahaman

bahwa fitrah yang diberikan Allah kepada manusia adalah fitrah untuk beriman kepada-Nya, artinya manusia memiliki kapasitas dan kesiapan untuk mengimani ke-Esaan Allah. Dikaitkan dengan pengertian fitrah sebagai totalitas manusia yang melekat semenjak lahir atau diciptakan, maka ada kesesuaian dengan pendapat ar-Raghib al-Asfahani yang memberi pemahaman tentang kata *fitrah* dalam surat Huud: 51 adalah bentuk menjadikan manusia untuk dapat melakukan pekerjaan atau tugas. Logikanya, untuk melaksana suatu pekerjaan atau tugas setidaknya diperlukan instrumen atau alat sebab tanpa alat pekerjaan tersebut tidak mungkin dapat dilaksanakan secara baik. Alat tersebut baik bermakna lahir ataupun batin. Contohnya, Allah memerintahkan untuk melihat tentang fenomena alam semesta, maka diciptakannya pada diri manusia mata yang berfungsi melihat. Keberadaan mata pada diri manusia pada mulanya hanya kesiapan untuk melihat sehingga harus dijaga dan dikembangkan agar menemukan sesuatu yang baru seiring perjalanan kehidupan manusia. Lebih dari itu, sangat sulit jika manusia tidak memiliki mata yang dapat melihat hampir semua aktivitas kehidupan menggunakan jasa mata.

Berdasarkan alur pikir tersebut, peran pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan fitrah mata agar melihat sesuai dengan perintah yang ditetapkan Allah. Ketika hal ini dapat terlaksana dalam kehidupan manusia, maka itulah dinamakan fitrah dalam konteks mata sebab dalam logika Al-Quran selalu menggunakan sifat kerja mata bukan mata dalam arti fisik. Jadi, hakikatnya isyarat Al-Quran menunjukkan dualisme penafsiran dalam satu objek. Walaupun terkadang secara tekstual dimaknai arti fisik, pada intinya kegunaan fisik tersebut jauh lebih bermakna untuk dipahami dan difungsikan oleh manusia. Demikian fitrah manusia yang lain supaya difungsikan dan dimanfaatkan sesuai dengan kapasitas dan proporsinya.

Dari enam surat dalam enam ayat yang membahas konsep fitrah khusus objek manusia dalam Al-Quran di atas, dan hasil telaah menurut para ahli tafsir, maka dapat diketahui bahwa semua ayat tersebut diturunkan pada periode Mekah dan secara otomatis dinamakan ayat-ayat *Makkiyah*. Hal ini logis untuk diterima sebab salah satu ciri ayat *Makkiyah* mengandung pesan Tauhid atau keesaan Allah (Az-Zarjani, 1991: 74).

Setelah mengetahui sisi ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* di atas, selanjutnya dapat dikemukakan urutan ayat fitrah khusus objek manusia melalui tinjauan sejarah kronologis tertib turunnya. Urutan ayat fitrah yang dimaksud adalah; *pertama*, surat Yaasin ayat 22. *Kedua*, surat Thahaa' ayat 72. *Ketiga*, surat Al-Israa' ayat 51. *Keempat*, surat Huud ayat 51. *Kelima*, Az-Zukhruf: 27. *Keenam*, sebagai penutup surat Ar-Ruum ayat 30 (Shihab, 1999: 70-71).

Dengan memahami makna substantif fitrah manusia dari pendapat ahli tafsir di atas, selanjutnya akan dikemukakan klasifikasi fitrah manusia. Macam-macam fitrah manusia dari eksploitasi dalam Al-Quran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Fitrah agama (Q.S Al-An'am: 79, Al-'Araaf: 172 -173, Ar-Ruum: 30, Al-Insyiqaq: 6 dan Al'Ankabuut: 65) adalah yang mendasari dari sekian banyak fitrah yang melekat pada diri manusia supaya ternetralisasi secara benar dalam kehidupannya menurut tuntunan ilahi dan akan tetap pada penghambaan selaku makhluk yang telah melakukan perjanjian azali dengan pencipta-Nya. Fitrah agama dalam konteks ini adalah agama tauhid-Islam menjadi payung atas sekian banyak fitrah yang diberikan Allah kepada manusia.
2. Fitrah akal budi atau berakal pikiran (Q.S Ali Imran: 190-191, Al-Baqaraah: 164, Fushshilat: 53 dan Al-Mulk: 10) adalah dorongan internal manusia untuk responsif fenomena yang

nampak di penjuru langit dan bumi supaya kejadian tersebut dapat dipikirkan, dengan itu akan selalu meningat dan memahami isyarat-isyarat Keagungan Allah yang ada di alam semesta, berkreasi, berkarya, dan berbudaya.

3. Fitrah kesucian atau kebersihan (Q.S Ali Imran: 141 dan 164, An-Nisaa': 43, An-Nuur: 30, Faathir: 18, Al-A'laa: 14, Asy Syams: 9 dan Al-Maidah: 6) adalah dorongan yang ada pada diri manusia untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian diri lahir dan batin, serta lingkungan kehidupannya.
4. Fitrah berakhlak atau bermoral (Q.S Luqman: 17-19) adalah dorongan yang ada pada diri manusia untuk selalu menjaga, patuh terhadap norma-norma, nilai-nilai luhur, dan aturan yang berlaku dalam alam semesta ini.
5. Fitrah kebenaran (Q.S Ibrahim: 13-18, Saba': 49 dan As-Shaad: 5) adalah dorongan yang ada pada diri manusia untuk selalu berbuat dan berkata jujur guna mencapai ketenangan dalam mencapai kebenaran yang tidak terbantahkan.
6. Kemerdekaan atau kebebasan (Q.S Al-Baqarah: 154, Al-Anfaal: 53, Ar-Ra'd: 11, Ath-Thuur: 39 dan Al-Kahfi: 29) adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang tidak tenang jika terbelunggu dalam kukungan kecuali menurut keinginannya sendiri yang didasari kecintaannya kepada kebaikan semata.
7. Fitrah keadilan (Q.S An-Nisaa': 135, Al-Maidah: 8 dan 42, Al-An'am: 152, An-Nahl: 90, Al-Hujaraat: 9, Al-Waqi'ah: 9 dan Asy Syuura: 40) adalah dorongan yang ada pada diri manusia untuk berbuat keseimbangan dan tidak membelah sesuatu yang tidak wajar untuk dibelah.
8. Fitrah persamaan atau persatuan (Q.S Al-Israa': 37, Lukman: 18 dan Al-Hujaraat: 13) adalah dorongan yang ada pada diri manusia untuk mewujudkan kesetaraan dan kesatuan, baik dari aspek suku, warna kulit, bahasa, berbangsa, maupun bernegara.
9. Fitrah individu (Q.S An-Anfaal: 53, Ar-Ra'd: 11, Al-Mukmin: 46, An-Najm: 39 dan Al-Muddatstir: 38) adalah dorongan pada diri manusia untuk bersikap mandiri dan bertanggung atas segala perbuatan yang dilakukannya di dunia.
10. Fitrah sosial (Q.S Al-Baqaraah: 164 dan An-Nisaa': 5) adalah dorongan pada diri manusia untuk menjalankan kehidupan bersama, interaksi yang saling menguntungkan, saling menolong, dan bantu-membantu demi terciptanya kebaikan dan keharmonisan sosial kehidupan manusia.
11. Fitrah politik (Ali Imran: 159, An-Nisaa': 58, Asy Syuura: 38, Al-An'am: 165, Al-Baqaraah: 30, Ali Imran: 26 dan Al-Baqaraah: 247) adalah dorongan pada diri manusia untuk menguasai dan mempengaruhi sesamanya agar terlindungi kepentingan bersama melalui intitusi yang mengikat dan kesepakatan bersama di suatu tempat tersebut, mulai dari skala lokal, regional, maupun internasional.
12. Fitrah ekonomi (Q.S Ali Imran: 14, An-Nisaa': 5 dan Al-Jumu'ah: 10) adalah dorongan pada diri manusia untuk menuntut dan kecenderungannya pada material dan harta kekayaan.
13. Fitrah seni (Q.S Ali Imran: 159, An-Nahl: 6, dan Al-Anbiyaa': 58, Qaaf: 6) adalah dorongan pada diri manusia untuk berinovatif dalam hal keindahan dan kehalusan dalam menjalani kehidupannya.
14. Fitrah seksual atau berkembangbiak (Q.S Ali Imran: 14, An-Nisaa': 1, Al-Maidah: 49 dan Yaasin: 36) adalah pada diri manusia untuk meneruskan keturunannya dalam mewarisi kebudayaan dan perkembangan peradaban di muka bumi.
15. Fitrah amanah (Q.S Al-Ahzab: 72 dan Al-'Araaf: 62) adalah dorongan pada diri manusia

untuk dapat dipercayai oleh sesama manusia dan sisi pertanggungjawaban atas aktivitasnya kepada Allah.

16. Fitrah hidup (Q.S Yaasin: 77-78 dan Al-Anfaal: 22) adalah dorongan pada diri manusia untuk mempertahankan hidupnya selamanya di dunia ini.
17. Fitrah fitrah memutuskan (Q.S Al-Insaan: 2-3, Shaad: 26 dan Thaahaa': 72) adalah dorongan pada diri manusia untuk menentukan pilihan jalan lurus dan kebaikan baginya.
18. Fitrah melihat (Q.S Al-Hijr: 88, Ar-Ruum: 30-31, Al-Insaan: 2-3, Qaaf: 22, Alam Nasyrah: 6-7, An-Nahl: 14, Al-Balad: 8, As Sajjadah: 9, Al-Ahqaaf: 62, Faathir: 27, Ar-Ruum: 9, Al-'Araaf: 179 dan Al-Kahfi: 86) adalah dorongan pada diri manusia untuk melihat kejadian yang ada di alam semesta agar diambil pelajaran atas kejadian tersebut.
19. Fitrah mendengar (Q.S As-Sajjadah: 9, Al-Ahqaaf: 62, Al-'Araaf: 179 dan Al-Mulk: 10) adalah potensi pada diri manusia untuk mendengar ayat-ayat Allah, baik yang tersirat maupun tersurat.
20. Fitrah peraba (Q.S Al-An'am: 7) adalah potensi pada diri manusia untuk merasakan suatu objek dengan kulit, baik itu kulit tangan, kaki, dan sebagainya yang terdapat pada jasadiah manusia.
21. Fitrah bersyukur (Q.S Yunus: 22, Al-Insaan: 2-3, Al-Fajr: 27-28, Al-Insaan: 3, Al-Jaasiyah: 12-13, An-Nahl: 14, Al-'Araaf: 189, As Sajjadah: 9, Al-Ahqaaf: 62, Lukman: 14 dan Ali Imran: 144) adalah dorongan pada diri manusia untuk menikmati dan berterima kasih atas pemberian Allah kepadanya yang jika mau dihitung nikmat tersebut tidak akan mungkin dapat dihitung.
22. Fitrah penciuman (Q.S Yusuf: 94) adalah dorongan pada diri manusia untuk mengetahui adanya bau dari luar dirinya. Secara umum untuk merasakan bau, manusia menggunakan jasa indera hidung.
23. Fitrah bahasa atau bicara (Q.S Al-Anfaal: 2, Al-Alaq: 1, Al-Balad: 9 dan An-Nisaa': 9) adalah dorongan pada diri manusia untuk berdialog antar-sesama makhluk bumi, tidak terkecuali dengan hewan.
24. Fitrah bergerak atau berjalan (Q.S Al-Mulk: 15, Al-Ankabuut: 20, Ar-Ruum: 9 dan Al-Kahfi: 85) adalah dorongan untuk berpergian dari penjuru bumi, baik belahan Timur maupun Barat dan sebagainya dalam rangka mencari karunia ilahi.
25. Fitrah berkarya atau kerja (Q.S Ar-Ruum: 41, At-Taubah: 105, Al-Ankabuut: 48, dan Al-Kahfi: 60) adalah dorongan untuk bekerja untuk mempertahankan kehidupannya yang niscaya dibutuhkan dalam mempertahankan hidup di dunia.
26. Fitrah "Mencukur kumis, memelihara janggut, menggosok gigi (bersiwak), memasukan air kehidung, memotong kuku, mencuci sela-sela jari, mencuci lipatan telinga, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, beristinjak, dan berkhitan" (Al-Basyuni, 1994: 318-319). Fitrah tersebut dapat dipahami sebagai dorongan untuk memelihara diri secara lahir, menjaga dan stabilitas semua yang diberikan Allah secara keseharian sampai maut menjemput manusia tersebut.
27. Fitrah "*Asmaul Husna*" (Q.S Al-Israa': 85 dan Az-Zumar: 42) dalam porsinya manusia adalah dorongan manusia untuk meniru sifat-sifat yang dimiliki pencipta-Nya.

Macam-macam fitrah/potensi manusia di atas, jika menggunakan paradigma pemikiran bahwa manusia berasal dari Allah, maka dapat diklasifikasi menjadi: *pertama*, potensi nur

ilahi adalah potensi yang tertinggi dan bersifat luas, gaib dan tidak terbatas karena sangat dekat dengan eksistensi Allah. *Kedua*, potensi ruh ilahi adalah potensi yang membuat manusia dapat hidup dan menjadi makhluk yang unik. *Ketiga*, *nafs* ilahi diartikan jiwa, darah, badan, tubuh, dan orang-diri. *Keempat*, *qalb ilahi* adalah tempat menerima kasih sayang, pengajaran, pengetahuan, berita, ketakutan, keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan. *Kelima*, potensi akal ilahi adalah daya untuk menggambarkan sesuatu, daya moral, daya mengambil simpulan, dan lain-lain. Akal ilahi yang dimaksudkan di sini adalah akal yang dituntun oleh hidayah dan taufiq Allah hasil dari proses menelaah dan memikirkan ayat-ayat tersirat maupun tersurat. *Keenam*, potensi inderawi ilahi adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba. Kelima indera tersebut mempunyai beberapa tingkatan dan bobot tersendiri.

Beberapa materi pendidikan Islam yang akan diajukan untuk membantu membangkitkan dan mengaktualisasikan keragaman fitrah manusia yang telah diklasifikasikan di atas dalam proses pembelajaran. Materi pendidikan Islam tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima. *Pertama*, pendidikan tauhid adalah proses penanaman dalam hal menunggalkan Allah baik pada dimensi *rububiyah*, *uluhiyah*, dan kesempurnaan nama dan sifat-Nya (Wahhab, 2004: 13). Al-Quran mengajarkan cara menanamkan tauhid yang benar seperti kisah wasiat nabi Ibrahim dan Ya'qub kepada anak keturunannya. Seperti yang termaktub di dalam Al-Quran surat Al-Baqaraah: 131-133 di bawah ini.

Artinya: “Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhan dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”, (Q.S Baqaraah: 131-133).

Wasiat Nabi Ibrahim dan nabi Ya'qub dalam konteks ayat di atas adalah kalimat, “*aslamtu lirobbil 'alaamin*” (Shidieqy, 1964: 212). Pertanyaan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya tentang sesembahan sesudah dia meninggal dunia bermakna untuk mengambil janji bahwa mereka harus tetap dalam Islam (Shidieqy, 1964: 213). Menurut Shidieqy (1964: 213), ayat tersebut ada kolerasinya dengan konteks surat Ibrahim: 35 di bawah ini.

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala” (Q.S Ibrahim: 35).

Lebih tegasnya Allah menunjukkan ciri-ciri tauhid yang *haq* dan yang batil seperti tergambar dalam surat Az-Zumar: 3 di bawah ini.

Artinya: “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar” (Q.S Az-Zumar: 3).

Kisah Nabi Ibrahim dan nabi Ya'qub di atas menunjukkan betapa urgensinya pendidikan tauhid bagi anak didik (manusia) dalam menganut agama yang suci dan bebas dari kesyirikan. Untuk itu bagi umat Islam suatu keniscayaan mendidik anak-anaknya sedini mungkin dengan pendidikan tauhid yang benar.

Kedua, pendidikan ibadah pada hakikatnya implementasi dari tauhid yang tertanam dalam sanubari manusia. Oleh sebab itu, ibadah merupakan sesuatu yang sangat urgen dan merupakan fitrah yang secara inheren terdapat kecenderungan alami manusia yang muncul dari asal kejadiannya. Kecenderungan alami tersebut harus tersalurkan secara benar dan tepat sebab, jika tidak akan berseberangan dengan hakikat penciptaannya. Indikasi kebenaran suatu perbuatan ibadah adalah memberikan dampak pada meningkatkan harkat dan martabat manusia tersebut, baik secara individu, sosial, alam semesta, maupun ketundukkan kepada Allah.

Penekanan pendidikan ibadah setelah pendidikan tauhid tertanam dalam keyakinan yang lurus telah dilakukan oleh Lukman Al-Hakim dengan membiasakan anak-anaknya mendirikan shalat (Q.S Lukman: 31) sebab ibadah shalat merupakan tiang agama dan tolak ukur (barometer) ketauhidan manusia kepada Allah. Betapa pun ringannya perbuatan jika tidak dibiasakan akan terasa berat, sebaliknya jika perbuatan yang sangat beratpun kalau dibiasakan akan terasa ringan. Kaitannya dalam konteks ini Al-Quran tidak hanya untuk memerintahkan mengerjakan shalat, namun dipertegas supaya bersabar dalam menjalankannya. Artinya, ibadah shalat dituntut untuk diperihara dan dibiasakan sedini mungkin sampai ajal menjemput. Alur pikir dilhami dari isyarat Al-Quran surat Thaahaa': 132 di bawah ini.

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa" (Q.S Thaahaa': 132).

Berhubungan dengan waktu memulai pembiasaan mendirikan shalat bagi anak, dapat dipahami dari hadis nabi Muhammad yang menyatakan sebagai berikut; "Suruhlah anakmu mendirikan shalat di waktu mereka berumur 7 tahun, pukullah mereka (jika tidak mau mengerjakan shalat) setelah berumur 10 tahun dan pisahkanlah tidur mereka darimu." Dengan demikian, pendidikan peribadatan bagi anak didik hendaknya dibiasakan dan dimulai sedini mungkin sebab tuntunan tersebut lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, Pendidikan budi pekerti diarahkan untuk menekan agar manusia tidak terjerumus dan jatuh pada jurang kemaksiatan sebab perbuatan maksiat merupakan aksi yang bertolak belakang dengan fitrah manusia. Allah tidak membeda-bedakan manusia baik sisi suku bangsa, orang Arab atau non-Arab, kulit putih atau hitam, postur tubuh tinggi atau rendah dan lain sebagainya. Namun demikian, Allah menilai hati manusia yang penuh ketaqwaan dan kesucian. Oleh sebab itu, tiada alasan bagi manusia untuk "angkuh" (Q.S Lukman: 18), "sombong" (Q.S Lukman: 18) dan "membanggakan diri" di dunia (Q.S Al-Furqan: 63).

Ciri-ciri budi pekerti yang baik yang diajarkan Al-Quran adalah manusia yang mengerjakan shalat dan tetap mengerjakannya dalam suasana apa pun, manusia yang merasa di dalam hartanya tersedia bagian tertentu bagi pakir miskin, manusia yang mempercayai hari pembalasan, manusia yang takut akan azab Allah, manusia yang memelihara kemaluannya kecuali terhadap isteri-isterinya, manusia yang memelihara amanat-amanat dan janji yang diembannya, dan manusia yang memberi kesaksian yang benar (Q.S Al-Ma'aarij: 22-33).

Keempat, pendidikan kepemimpinan dalam Al-Quran diarahkan untuk menegakkan kebaikan dan menghancurkan kemungkar di dunia. Artinya, konsep kepemimpinan Islam mengemban dualisme misi suci yang wajib diwujudkan. (1) Konsep kepemimpinan yang bertanggung jawab sebab merupakan amanah ilahi yang harus ditunaikan sesuai dengan ruang lingkup yang dipimpinnya. Pandangan ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad yang menyatakan, “setiap kalian adalah pemimpin, maka akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”. (2) Memberi kemaslahatan bersama antar-makhluk dan meminimalisasi terjadi kezhaliman. Konsep kepemimpinan Islam tersebut akan menampilkan dan menebarkan keadilan dan persamaan antar-umat manusia.

Kelima, pendidikan keahlian diupayakan kepada manusia untuk memiliki keahlian khusus pada dirinya guna mengelola dan memanfaatkan alam semesta. Manusia yang memiliki keahlian akan membawa manfaat yang cukup besar dalam upaya mengungkap rahasia di balik penciptaan langit dan bumi, di antara keduanya, perputaran siang dan malam, kekayaan di perut bumi, dan lain sebagainya.

Salah satu isyarat pendidikan keahlian telah diajarkan Al-Quran melalui kisah Dzulkarnain dalam membangun tembok yang cukup kokoh dan kuat, namun beliau memperingatkan bahwa ketika Allah menghendaki kehancuran atas tembok tersebut pasti akan hancur luluh. Konsep ini terdapat dalam surat Al-Kahfi: 95-98 di bawah ini.

Artinya: “Dzulkarnain berkata: “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi”. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: “Tiuplah (api itu)”. Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: “Berilah Aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu”. Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Dzulkarnain berkata: “Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar”, (Q.S Al-Kahfi: 95-98).

Berdasarkan isyarat pendidikan keahlian yang dimiliki Dzulkarnain dalam ayat di atas menunjukkan telah memberi manfaat yang cukup besar bagi umatnya yang merasa takut kepada Ya'juj dan Ma'juj sebab, menurut mereka, Ya'juj dan Ma'juj merupakan umat yang selalu membuat kerusakan dan keonaran di muka bumi.

Beberapa isyarat pendidikan yang diungkap Al-Quran di atas merupakan contoh riil yang dapat diambil pelajaran bagi umat manusia dalam upaya membangkitkan, mengembangkan, mempertahankan, dan memanfaatkan fitrah pada diri manusia semenjak masa penciptaan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam kekinian khususnya di Indonesia agar memperhatikan dan menerapkan materi pendidikan tauhid, ibadah, budi pekerti/moral/akhlak, kepemimpinan dan keahlian.

Implementasi materi pendidikan Islam berdasarkan fitrah manusia di atas bersesuaian dengan tuntutan arus globalisasi yang ditandai kemajuan iptek dan komunikasi tanpa sekat waktu dan wilayah. Tuntutan arus globalisasi dan modrenisasi pada hakikatnya menghendaki manusia yang memiliki keahlian dalam semua bidang keilmuan. Dengan demikian, kemajuan iptek sebagai hasil eksploitasi keahlian manusia mengudang manfaat dan keberkahan bagi

umat manusia seutuhnya sebab keahlian tersebut berlandaskan ketauhidan yang benar, dalam rangka untuk beribadah, menunaikan amanah ilahi dan membangun peradaban serta kebudayaan di dunia, tidak sebaliknya untuk menebar kerusakan dan keonaran di mana-mana, seperti yang dilakukan oleh para koruptor, teloris, bangsa Israel atas Palestina dan perbuatan amoral lain yang bertentangan dengan nilai-nilai islami yang terkonsep pada fitrah manusia. Jika begini adanya, maka tunggulah kemurkaan dan azab dari Allah.

SIMPULAN

Berikut konklusi yang dapat diambil dari pembahasan artikel ini. *Pertama*, pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat khusus fitrah manusia adalah sistem potensi-potensi “tertentu” yang diberikan Allah kepada manusia semenjak diciptakan-Nya sehingga menjadi pembawaan yang condong kepada kebaikan dan mengakui ke-Esaan Allah. *Kedua*, karakteristik pendidikan Islam dalam proses pembelajaran berupaya untuk mengaktualisasikan totalitas fitrah yang diberikan Allah secara integral-holistik. *Ketiga*, materi pendidikan Islam yang akan membantu teraktualisasinya fitrah manusia setidaknya adalah materi tauhid, ibadah, kepemimpinan, budi pekeri/moral/akhlak, dan keahlian.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaraneews, 2010. “Kapolda Kalbar Akui Ilegal Logging Masih Ada.” <http://www.antaraneews.com>, 28 Mei 2010.
- Arifin, Tatang, M. 1999. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Aulah, Ali, 1991. *Konkordansi Al-Quran Panduan Mencari Ayat Quran*. Cet-1. Jakarta: Lentera Antarnusa.
- Al-Ghazali, Muhammad, 1992. *Nahwu Tafsir Maudu‘i li Suwar Al-Quran Al-Karim*. Cet 2. Mesir: Dar al-Syuruq.
- Az-Zarjani, Abu, Abdullah, 1991. *Wawasan Tarikh Al-Quran*. Diterj. Marzuki Anwar dan A. Qurtubi Hasan. Bandung: Mizan.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7. Jakarta: Pustaka Imam Syafi‘i.
- Al Basyuni, Syekh, Ahmad, *Syarah Hadis: Qabasaat Min as Sunnah an Nabawiyah*, diterj oleh Tarmana Ahmad Qasim, *Syarah Hadis: Cuplikan dari Sunah Nabi Muhammad SAW*. 1994. Bandung: Trigenda Karya.
- Baiquni N.A., dkk, 1996. *Indeks Al-Quran Cara Mencari Ayat Al-Quran*. Surabaya: Arkola.
- Baharuddin, 2007. *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Departemen Agama Republik Indonesia, 1995. *Al-Quran dan Terjemahan*. Edisi Revisi, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Doktertomi, 2006. *Biang Keladi Pergaulan Bebas Remaja*. <http://www.doktertomi.com>, 28 Mei 2010.
- Ensiklopedi Islam*. 1997. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Hasby, Shidiey, T. M., 1964. *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nuur*. Jilid 4-5 dan Juz XVI. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gaus A.F., Ahmad; dkk. (Edt), 2006. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*. Bandung: Mizan.
- Ibnu Katsir, 2006. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 dan 7. Diterj. H. Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Jalaluddin bin Abdul Rahman bin Abi Bakar Suyuuthi, t.t. *Tafsir Jalallen*. Juz Pertama dan Kedua. Surabaya: Darul Ilmi.
- Karlinger, N. Fred., 1973. *Foundation of Behavioral Research*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Rahardjo, Dawam M., 2002. *Ensiklopedi Al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Jurnal Ulumul Quran.
- Shihab, Quraish, M. 1999. *Sejarah & Ulumul Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, Quraish, M., 2003. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Volume 6, 7, 11 dan 12. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukmadinata, Nana, Syadiah, 2006. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2004. *Mengajak Anak Berakhlak Al-Quran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahhab bin Muhammad, Abdul. 2004. *Kitab Tauhid Memurnikan La Ilaha llallah*. Cet-10. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Wikipedia. 2010. "Korupsi di Indonesia". <http://id.wikipedia.org>, 28 Mei 2010.
- Wordpress. 2008. "Ryan Pembunuh Sadis 6 Mayat Ditemukan". <http://dhieewhe.wordpress.com>, 24 Mei 2010.